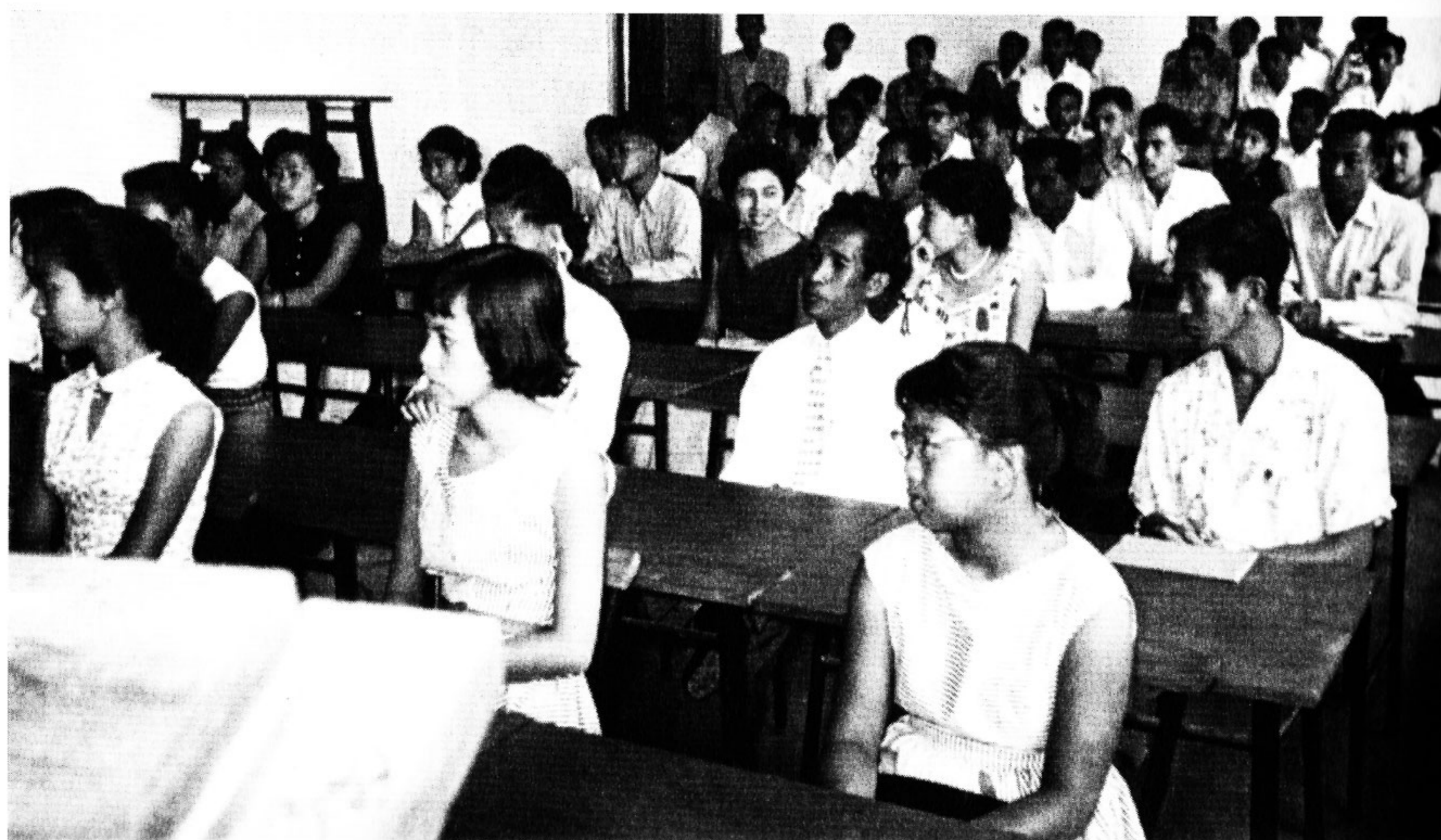


SENI RUPA BANDUNG DI TENGAH PERGOLAKAN BUDAYA: Dari Masa Awal Kemerdekaan hingga Kebangkitan Asia Pasifik

1. PENDAHULUAN

Tahun ini, tahun 1995, niscaya merupakan tahun yang sangat bermakna bagi bangsa Indonesia. Pada tahun 1995 ini, kita bangsa Indonesia telah mengecap nikmatnya udara kemerdekaan selama 50 tahun. Tidak berlebihan kiranya jika kita, sebagai bangsa, mencanangkan tahun ini sebagai tahun *tasyakur*. Kita bersyukur karena hanya atas perkenan-Nya, kita dapat memperoleh kemerdekaan melalui perjuangan dan pengorbanan. Banyak kejadian dan terhitung peristiwa yang menunjukkan bahwa kemerdekaan yang kita peroleh hingga hari ini, melewati penderitaan dan kepedihan, darah dan air mata, dari pahlawan, baik yang dikenal maupun yang tak dikenal.

Tahun 1995, juga menandai masa 75 tahun pendidikan tinggi teknik di Indonesia. Ini mengacu kepada berdirinya *Technische Hogeschool te Bandung* pada 3



Gambar [74]

Mahasiswa Seni Rupa ITB sedang mendengarkan suatu ceramah, 1956.

Juli 1920, yang merupakan cikal bakal Institut Teknologi Bandung. Masa 75 tahun bukanlah masa yang pendek jika dikaitkan dengan usia manusia. Tapi dalam perkembangan institusi pendidikan, masa 75 tahun itu, relatif masih muda, dibandingkan dengan Jepang misalnya, yang telah merintis lembaga pendidikan teknik itu pada abad yang silam, atau Eropa yang memiliki tradisi pendidikan teknik lebih tua. Meskipun demikian, kita terus berpacu untuk mengejar berbagai ketertinggalan dan melahirkan inovasi-inovasi yang berguna bagi kelangsungan hidup bangsa.

Lagi pula, menjelang ambang abad ke-21 yang tinggal 5 tahun ini, teknologi semakin menunjukkan keajaiban seperti ahli sulap, ia seolah mampu menghilangkan kendala jarak dan waktu. Di masa informasi ini, kita merasa bahwa ruang semakin berhimpit dan waktu saling bertaut. Berkat kemajuan teknologi transformasi dan teknologi komunikasi, dunia kian menyatu. Dalam hal ini kata-kata globalisasi bukanlah kata tanpa makna, melainkan kenyataan yang dihadapi setiap bangsa. Sistem pasar terbuka yang menandai zaman ini, mendorong arus pertukaran barang dan jasa secara lintas bangsa. Bersama itu, pertukaran ide, perkembangan teknologi, tata cara hidup dan gaya hidup, nilai-nilai etik maupun cita rasa estetik, berlangsung dengan percepatan yang tinggi. Perubahan dan perkembangan nilai pun mengalami percepatan. Apa yang dianggap benar pada hari ini, besok sudah bisa berubah, begitu pula cita rasa keindahan mengikuti irama perubahan yang sering tak terbayangkan sebelumnya.

Apabila kondisi sosial dan kultural itu kita amati secara lebih cermat, maka nampak bahwa keadaan sosial dan kultural itu tidak pernah stabil, tetapi selalu bergolak dan bergerak secara dinamis. Pergolakan kultural itu juga bukan ciri khas zaman informasi ini, tetapi selalu hadir pada setiap zaman dan generasi. Dibanding abad-abad sebelumnya, pergolakan budaya di abad 20 ini berlangsung secara dramatis dan revolusioner.

Setidaknya di abad 20 ini, kita telah mengalami dua kali perang dunia, terlepasnya bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika Latin dari belenggu penjajahan, serta deru mesin industri yang hadir di mana-mana. Demikian pula, sesudah masa kemerdekaan di sekitar pertengahan abad ini, dunia bergolak akibat tarikan dua kutub kekuatan adidaya, yaitu Amerika Serikat yang liberal dan kapitalistis, serta Soviet yang komunis dan sosialis. Pada era pasca Perang Dingin selama dasawarsa terakhir, pergolakan itu didorong oleh arus Pasar Bebas dan arus globalisasi yang justru mendorong lahirnya sentimen etnik dan nasionalisme baru.

Dalam konteks pergolakan seperti itulah, kiranya makna dan peran suatu bidang kegiatan dapat diukur dan dipertimbangkan. Saat-saat peringatan 50 tahun kemerdekaan, merupakan waktu yang tepat untuk melakukan refleksi: kontribusi dan arti apa yang telah diwujudkan atas kehadiran pendidikan tinggi teknik ITB. Pada

pembahasan kali ini, perkenankanlah saya memusatkan pandangan terhadap salah satu bidang yang menjadi bagian ITB, yaitu bidang seni rupa. Seperti kita ketahui di ITB, kita dapat membedakan adanya 3 kelompok disiplin yang berbeda, yaitu disiplin sains yang meliputi ilmu-ilmu pasti dan ilmu alam, seperti: matematika, fisika, biologi, disiplin teknik dan disiplin seni rupa.

Sebagai institut, status ITB berbeda dengan universitas yang dapat mengembangkan segala cabang disiplin seluas-luasnya. Oleh karena itu, keberadaan bidang seni rupa di lingkungan ITB ini, tidak jarang menimbulkan tanda tanya. Di luar kenyataan historis yang menjadi sebab hadirnya disiplin seni rupa di lingkungan ITB, pada waktu-waktu terakhir muncul kesadaran kuat dari unsur pimpinan ITB tentang arti dan keharusan adanya disiplin seni rupa. Dalam hal ini, bidang seni rupa dianggap sebagai faktor utama untuk memanusiawikan hasil sains dan teknologi. Kesadaran seperti itu, sungguh sangat membesarkan hati karena muncul di tengah-tengah pusat pendidikan teknik tertua di Indonesia.

Lebih dari itu, seni rupa, bersama cabang-cabang seni lainnya seperti seni sastra, musik, tari, teater dan film, memiliki arti yang jauh lebih penting dalam kebudayaan, yaitu membentuk pandangan dunia, pandangan hidup, moralitas dan budaya manusia. Untuk itu, dengan mudah kita dapat menunjuk perilaku anak-anak kita, remaja-remaja maupun kalangan muda di kota-kota besar. Di luar jam-jam sekolah sebagian besar waktu mereka tersita di depan layar-kaca, anak-anak 'melihat' film-film kartun, atau membaca komik-komik terjemahan dari Jepang, atau film seperti Ksatria Baja Hitam atau *Power Ranger*, tokoh-tokoh fiksi ciptaan para kartunis. Untuk anak usia remaja, mereka tertarik pada tokoh-tokoh idola artis musik atau bintang film atau pun tokoh pemain basket yang mereka lihat di tivi. Mereka yang berangkat dewasa juga memiliki minat yang lain dan yang kesemua yang mereka lihat itu, secara tidak sadari, terserap dalam kepribadiannya, membentuk perilaku, cara-pandang, ideal-ideal dan mimpi-mimpinya.

Kedua makna itu, humanisasi dan makna kultural, terjadi dalam satu proses interaksi yang kompleks, baik pada tingkat masal maupun personal. Dalam era globalisasi ini, proses itu berlangsung secara konstan dan seringkali terjadi di luar kendali kita, sebagai bangsa maupun pribadi. Di sinilah arti penting kerja budaya: yaitu proses penyadaran yang meliputi seleksi, evaluasi, kreasi untuk menemukan jati-diri di tengah perubahan yang cepat. Dalam kaitannya dengan itu, marilah kita tinjau sejauh mana peran Seni Rupa Bandung, atau lebih spesifik lagi, pendidikan tinggi Seni Rupa ITB Bandung dari semenjak awal berdirinya pada tahun 1947 hingga sekarang.

2. MASA TAHUN 1950-AN DAN PRAHARA BUDAYA

Akademi seni rupa merupakan sesuatu yang baru di Indonesia. Sebagai satu disiplin, bidang ini tergolong dalam studi ilmu-ilmu kemanusiaan atau humaniora. Dalam bentuknya yang sekarang, disiplin seni rupa ini mencakup studi seni rupa yang luas dan tidak hanya seni lukis atau seni patung saja, sebagaimana dipahami oleh orang awam. Selain kedua cabang itu, ia juga mencakup seni grafis dan seni keramik.

Program studi desain juga merupakan cabang disiplin seni rupa dan meliputi program studi desain interior, desain produk, desain komunikasi visual dan desain tekstil. Sebagai contoh kita ambil saja desain produk (industri), yang mencakup beragam produk industri, yang dapat dikelompokkan pada *desain transportasi* (desain kendaraan yang meliputi otomotif, lokomotif, kapal hingga pesawat terbang), *desain furnitur* (meja, kursi, rak-buku, kabinet, lampu listrik, bak-mandi, alat dapur, jam-besar, radio, TV, komputer, video, alat-alat rumah-tangga), *desain perkakas*, *desain persenjataan*, *buku*, *pakaian*, dan *alat permainan*. Selain cabang seni murni dan desain, bidang seni rupa juga mencakup studi kria yang memiliki cabang yang beragam pula. Oleh karena itu, disiplin seni rupa adalah bagian dari budaya modern dan merupakan bentuk aktivitas masyarakat industri dalam rangka pemenuhan kebutuhan material maupun non-material.

Akademi seni rupa telah berkembang luas di Eropa pada abad ke-17. Akademi ini mengambil pola serupa yang muncul pertama kali di Italia pada abad ke-16, mencakup seni lukis, arsitektur, dan seni patung. Pada abad ke-20, cakupannya meluas mencakup berbagai program studi desain dan kria. Orang Indonesia mulai mengenal sistem pendidikan ini melalui Raden Saleh (1817-1880) yang pada masa 1840-an melakukan studi di beberapa negara Eropa. Kemudian pada masa 1930-an bersama munculnya organisasi pelukis yang paling awal, Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia, 1937) sistem pendidikan sanggar mulai berkembang dan semakin subur sesudah masa kemerdekaan.

Di tengah kebutuhan akan lembaga pendidikan yang diberi nama "*Universitaire Leergang voor de Opleiding van Tekenlaaren*" atau dalam bahasa Indonesianya "Balai Pendidikan Seni Rupa Tingkat Universitas Guru Gambar". Pendidikan seni rupa tingkat universitas yang pertama di Indonesia itu, tadinya



Gambar [75]

Salah satu acara pawai alegoris Fakultas Teknik Universitas Indonesia, yang kemudian menjadi ITB di tahun 1959. Pawai ini dikerjakan oleh Departemen Seni Rupa.

diprakarsai oleh dua orang pelukis Belanda Simon Admiraal dan Ries Mulder, dan ditempatkan pada "*Faculteit voor de Technische Wetenschappen*" (Fakultet Ilmu Pengetahuan Teknik), Universitas Indonesia di Bandung. Ketika pada tanggal 2 Februari 1959, fakultas itu diresmikan oleh pemerintah RI menjadi Institut Teknologi Bandung, atas upaya dan rintisan Syafei Sumardja diresmikan pula Bagian Seni Rupa sebagai bagian dari Departemen Perencanaan dan Seni Rupa bersama Bagian Planologi dan Bagian Arsitektur. Sebagaimana kita ketahui, status Bagian Seni Rupa, beralih menjadi Departemen Seni Rupa, kemudian menjadi Jurusan Seni Rupa dan terakhir menjadi Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), pada 1984.

Dipandang dari masa sekarang, usia pendidikan seni rupa sudah mencapai 48 tahun, hampir seusia Republik Indonesia yang pada tahun ini berulang tahun emas, 50 tahun. Sepanjang usia itu, pendidikan seni rupa telah berperan ikut membentuk 'wajah' budaya Indonesia, ia ikut merasakan manis-getirnya kerja membangun dan menegakkan 'nilai-nilai' budaya baru di fajar kemerdekaan. Pada masa awal kemerdekaan, kehidupan sosial dan budaya berada pada masa pergolakan yang paling revolusioner. Dari bangsa terjajah, bangsa Indonesia untuk pertama kalinya menghirup udara kebebasan. Banyak hal yang harus diputuskan dan dipilih sendiri, dari sistem politik, ekonomi, hukum, hingga masalah sosial dan budaya secara keseluruhan.

Di awal tahun 50-an, suasana perpolitikan diramaikan oleh perebutan pengaruh kekuatan partai politik dengan ragam ideologi yang dapat dikelompokkan pada 3 kekuatan besar: yaitu partai dengan pijakan Nasionalisme, Keislaman dan Komunisme. Dari tiga kekuatan itu, partai komunis merupakan partai politik yang paling agresif dan sangat menyadari fungsi budaya sebagai alat untuk memperluas pengaruh dan merebut kekuasaan. Oleh karena itu pada tahun 1950, PKI mendirikan LEKRA atau Lembaga Kebudayaan Rakyat yang aktif merekrut seniman dan budayawan ke dalam orbitnya.

Suasana budaya pada masa itu, dapat dikatakan masih berada dalam bingkai dikotomi antara nilai-nilai Barat dan Timur. Apabila pada masa Polemik Kebudayaan 1935, kedua nilai itu dipertentangkan secara frontal, pada masa 1950-an, pertentangan itu sudah tidak terlalu kuat. Para kaum intelektual pada umumnya berpijak pada sikap 'ahli waris sah' kebudayaan dunia, sebagaimana dinyatakan oleh surat kepercayaan gelanggang pada 1950. Para seniman bebas dan budayawan, pada waktu itu menggaungkan apa yang disebut sebagai 'humanisme universal', suatu prinsip yang sejalan dengan paham modernisme, yaitu paham yang tidak saja meyakini universalitas azas-azas cara berfikir keilmuan, tapi juga mencakup azas-azas manusia, sistem demokrasi, hukum, moralitas dan kesenian.

Di lapangan kesenian, kelompok intelektual ini, hanya mengakui para 'pembaru'. Sosok Chairil Anwar di sastra, Affandi di seni lukis, Sudjatmoko sebagai

budayawan, merupakan sosok-sosok yang mencitrakan paham humanisme universal itu secara tepat.

Dominasi iklim budaya seperti itu, segera mengalami tantangan di awal 50-an dengan berdirinya Lekra. Lembaga kebudayaan ini menentang apa saja yang berbau 'Barat'. Bagi Lekra, Barat berarti kapitalisme, dan kapitalisme berarti borjuis, dan borjuis adalah penindas rakyat, penindas kaum proletar. Bagi kaum komunis, kenyataan adalah pertentangan kelas, dan kesenian adalah alat perjuangan yang paling efektif untuk menyadarkan rakyat akan kenyataan itu. Dalam hal ini, tidak terlalu penting, apakah kenyataan pertentangan kelas itu benar-benar ada atau tidak, yang paling penting adalah, kesenian mampu 'menyatakan' prinsip kenyataan itu secara meyakinkan. Di sini, peran seni sebagai pembentuk pandangan dunia dan pandangan hidup manusia, betul-betul disadari oleh Lekra dan dimanfaatkan secara luas.

Di tengah 'prahara-budaya' seperti itu, sebagaimana dinyatakan oleh kesaksian Taufiq Ismail, karena para pengikut Lekra menghalalkan segala cara untuk memaksakan pendapat dan kehendaknya, lahirlah seniman-seniman hasil pendidikan Seni Rupa ITB Bandung. Pada tahun 1954, untuk pertama kalinya, "Kelompok Bandung" mengadakan Pameran Lukisan di Balai Budaya, Jakarta. Pameran yang menggelar karya-karya hasil didikan Seni Rupa Bandung itu, ternyata mendapat tanggapan yang keras dari kritikus seni terkemuka saat itu, yaitu dari Trisno Sumardjo dan Sitor Situmorang. Tanggapan yang pedas itu, tidaklah mengherankan, karena karya yang dipamerkan pada waktu itu menghadirkan suatu yang baru, yang juga melahirkan konvensi baru, yang selalu perlu waktu tertentu agar konvensi itu diterima dan terintegrasi di masyarakat.

Untuk memahami 'kebaruan' yang dibawa oleh kelompok seniman Bandung, diperlukan suatu gambaran tentang nilai-nilai estetika yang berlaku saat itu. Dalam hal ini, pertama-tama dapat disebut suatu prinsip estetika *mimesis*. Prinsip ini menerangkan bahwa karya seni adalah tiruan alam,



Gambar [76]

Karya lukisan S. Sudjojono yang berjudul "Rontok" (1978).

dan seorang seniman, pelukis misalnya, mendapat pengakuan akan keunggulannya sejauh ia dapat melukiskan objek-objek alam secara akurat. Sebagai contoh, karya-karya Raden Saleh, yang melukiskan berbagai kejadian dan beragam pemandangan alam menampakkan yang sesuai tepat dengan bentuk-bentuk alam.

Demikian pula pada para pelukis generasi sesudah Raden Saleh, yang melukis dengan gaya naturalisme seperti Abdullah Surio Subroto (1878-1941), Mas Pringadi (1865-1936), Wakidi dan Basuki Abdullah. Bagi rakyat kebanyakan, prinsip estetika inilah yang paling mereka pahami, sehingga pada masanya, tokoh seperti Raden Saleh menjadi sosok yang melegenda. Gaya realisme yang berkembang pada masa tahun 30-an dan 40-an, juga dapat digolongkan pada prinsip mimesis.

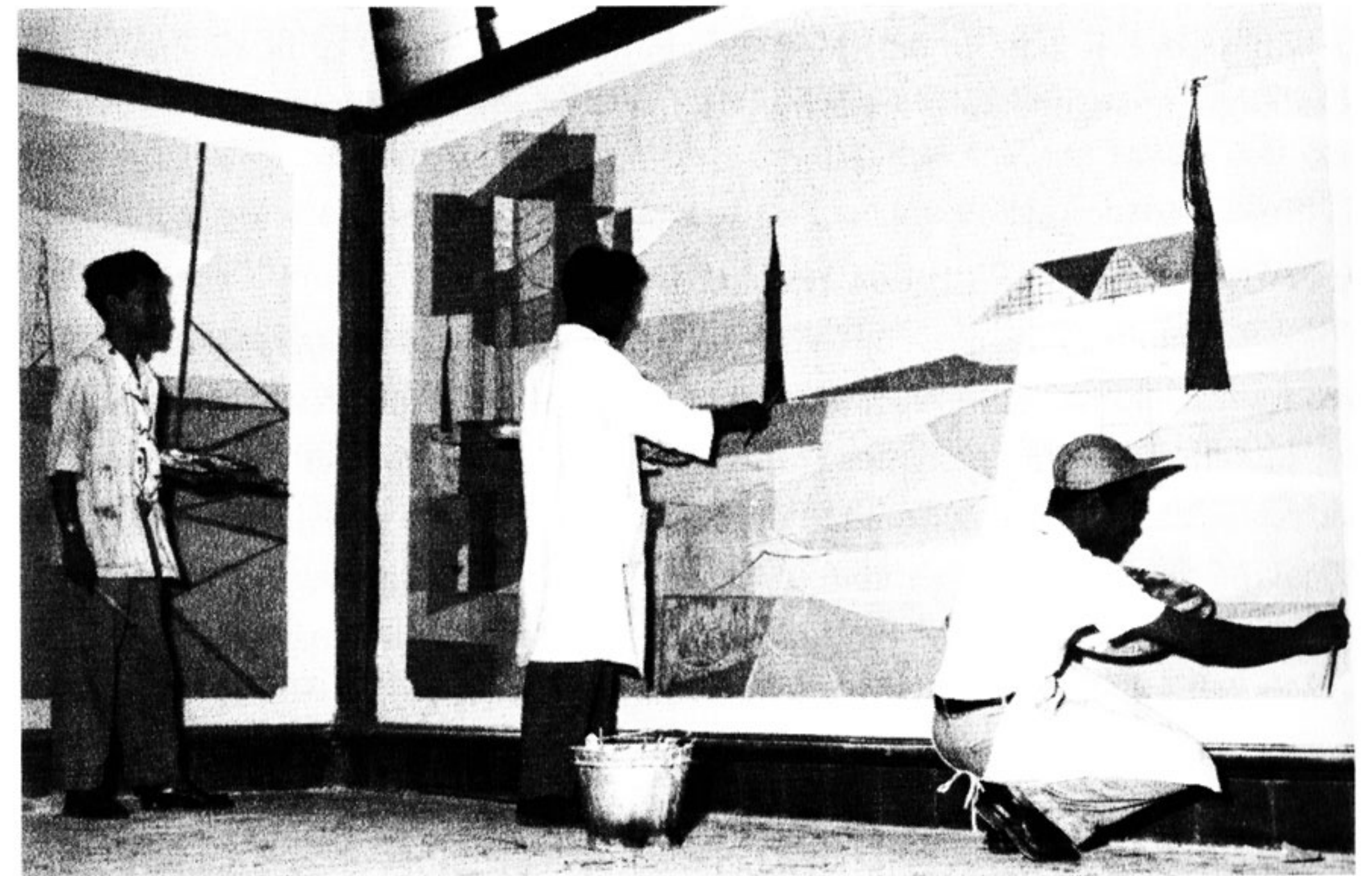
Prinsip estetika lainnya, yang sangat dominan di kalangan seniman generasi Persagi, adalah prinsip yang disebut *ekspresivisme*. Prinsip ini menjelaskan bahwa karya seni adalah ekspresi emosi seniman, dalam bahasa Sudjojono, tokoh Persagi, "Seni adalah jiwa *ketok*". Dalam teori ini, keunggulan karya seni ditentukan oleh tinggi-rendahnya intensitas emosi yang diungkapkan. Dalam hal ini, pusat perhatian seniman bukanlah pada upaya meniru bentuk alam secara akurat, atau memperindah karyanya, tapi berupaya sejujur-jujurnya untuk menghadirkan perasaan dalam situasi tertentu dalam karyanya. Contohnya adalah karya-karya Affandi yang bergaya ekspresionisme. Bagi kalangan awam karya Affandi sulit dipahami, karena penampakannya seperti benang ruwet. Padahal, karya Affandi memang memiliki kriteria estetika yang berbeda dari prinsip mimesis, atau dengan kata lain, karya bergaya ekspresionistis tidak dapat dinilai dengan konvensi mimesis atau konvensi lain yang tidak sejalan.

Kejadian seperti itu terjadi pula pada kemunculan karya-karya seniman Bandung. Para kritikus seni seperti Trisno Sumardjo dan Sitor Situmorang menerapkan kriteria yang tidak sejalan dengan gaya yang ditampilkan. Mereka menerapkan prinsip ekspresivisme terhadap karya seni yang justru memperkenalkan prinsip estetika baru, yaitu *formalisme*.

Dalam formalisme, karya seni dipandang sebagai susunan bentuk (*form*) yang murni, yang unsur-unsurnya terdiri dari garis, warna, raut bentuk dan tekstur. Meskipun di dalam karya-karya seniman Bandung, objek-objek representasional seperti sosok manusia, pemandangan atau alam benda masih dapat diidentifikasi, tapi objek-objek itu telah diperlakukan sedemikian rupa sehingga tunduk pada perpotongan garis geometris yang seolah menenggelamkan objek-objek itu dalam susunan tersendiri. Pada tingkat yang lebih lanjut, para seniman Bandung itu, tidak memerlukan objek lagi, mereka berkreasi semata-mata dengan unsur rupa yang murni. Dalam sejarah seni rupa, corak seperti itu disebut *seni abstrak*. Di awal tahun 1960-an, gaya lukisan abstrak yang dipelopori seniman Bandung menjadi *mainstream* seni lukis nasional.

Baik Trisno Sumardjo, maupun Sitor Situmorang menuduh, bahwa pendidikan Seni Rupa Bandung telah membuat 'mazhab' dengan mengajarkan suatu

kecenderungan paling mutakhir seni rupa Barat. Trisno Sumardjo bahkan menyebut istilah "Laboratorium Barat" dan Sitor Situmorang memberi penilaian tentang nilai-nilai 'modernisme' yang ditelan mentah-mentah oleh kelompok Bandung. Kedua kritikus itu nampaknya lupa, bahwa gaya seni rupa seperti naturalisme, realisme maupun ekspresionisme yang telah akrab di kalangan masyarakat dan seniman Indonesia adalah juga berasal dari Barat.



Gambar [77]

Pengerjaan lukisan dinding di lokasi kantin Universitas Indonesia, Salemba, Jakarta, yang dirancang oleh Srihadi S. dengan sejumlah asisten, di antaranya: A.D. Pirous dan Sumartoyo.

Bahwa lembaga pendidikan Seni Rupa Bandung mengembangkan bahasa visual yang 'murni' adalah dalam rangka pengkayaan nilai-nilai estetika universal yang nantinya terbukti—sangat diperlukan oleh masyarakat modern. Bahasa visual yang baru ini, ternyata juga bahasa yang dipakai dalam arsitektur dan desain. Seperti diketahui, formalisme dalam seni murni dan fungsionalisme dalam desain dan arsitektur, merupakan kecenderungan estetika internasional di masa tahun 1940-an hingga 1960-an.

Di balik serangan yang keras dan kritik yang pedas itu, harus diakui adanya berkah, yaitu hadirnya eksistensi Seni Rupa Bandung di pelataran nasional. Pengakuan itu terbukti ketika Panitia Pameran Nasional Seni Rupa Indonesia dalam rangka Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955 yang menyertakan karya asisten dan mahasiswa lembaga pendidikan Bandung untuk dipamerkan bersama karya pelukis-pelukis senior Indonesia. Di dunia kesenian, memang terdapat suatu dalil,

bahwa setiap pembaharuan akan mengalami suatu tantangan, semakin keras serangan tersebut, pembaharu itu akan semakin eksis, dan eksistensi itu berubah menjadi pengakuan apabila pembaharu itu tetap konsisten.

Kejadian itulah yang dialami oleh kelompok Seni Rupa Bandung, serangan-serangan itu justru merupakan tempaan dan gosokan, agar mutiara mampu memancarkan sinarnya. Pada kenyataannya, selama periode dasawarsa pertengahan tahun 1950-an hingga pertengahan 1960-an, tak terhitung serangan, intimidasi dan teror yang berasal dari organisasi Lekra dan berbagai pihak, tidak menyurutkan langkah atau mengalihkan orientasi Seni Rupa Bandung.

3. MASA TAHUN 1970-AN HINGGA TINGGAL LANDAS

Sesudah lulus dari ujian bertubi-tubi di masa 'Prahara Budaya' dalam dasawarsa sebelum tahun 1965, garis yang ditempuh oleh lembaga pendidikan Seni Rupa Bandung segera menampakkan pamornya. Dalam perkembangan seni rupa Indonesia, masa awal pemerintahan orde baru adalah masa berkibarnya seni abstrak, dan dalam hal ini, tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa para tokoh aliran seni abstrak ini berasal dari Seni Rupa Bandung. Pada waktu itu, nama-nama seniman Bandung seperti: Ahmad Sadali, Mochtar Apin, Popo Iskandar, Srihadi, But Muchtar, dari generasi pertama telah dikenal luas. Pada lapis berikutnya, bisa disebut nama-nama seperti: A.D. Pirous, Yusuf Affendi, Kabul Suadi, Rita Widagdo, G. Sidharta, Haryadi Suadi, Umi Dachlan dan T. Sutanto.

Masa sesudah tahun 1965 adalah masa pembangunan ekonomi. Semenjak 1969, pemerintah orde baru menerapkan Rencana Pembangunan Lima Tahun yang dikenal dengan istilah "Repelita". Di awal tahun 1970-an bersama masuknya modal asing dan rezeki minyak, mendorong roda perekonomian nasional berkembang. Perkembangan ekonomi yang mengalami pertumbuhan itu, juga melahirkan berbagai ketimpangan yang mendorong pergolakan sosial dan politik, seperti misalnya kasus "malari" pada 1974, serta gelombang protes dan demonstrasi mahasiswa pada tahun 1978. Di lapangan budaya, tahun 1970-an ditandai oleh maraknya arus budaya *hippie* dan "generasi bunga" yang melanda seluruh dunia. Sementara itu, proses industrialisasi yang didorong oleh roda pembangunan, menciptakan arus sekularisasi dan rasionalisme yang semakin kuat.

Di tengah pergolakan budaya seperti itu, lahirnya gaya seni yang membawakan pesan pada nilai-nilai spiritual menjadi pengimbang yang sangat diperlukan. Diawali oleh Ahmad Sadali, yang mulai memasukkan unsur-unsur kaligrafi yang berasal dari ayat-ayat suci al-Quran pada tahun 1969, pada masa tahun 1970-an, berkembang suatu arus seni rupa yang bernafaskan keislaman. Bahwa nafas keislaman

dalam seni lukis itu bertiup dari Seni Rupa Bandung, sebenarnya tidaklah mengherankan. Jauh sebelum istilah "cendekiawan muslim" menjadi populer seperti sekarang, di lingkungan kampus ITB, berdiri masjid kampus pertama, yaitu Masjid Salman ITB (1972) yang sibuk menyelaraskan langkah antara tuntutan keislaman dengan perkembangan sains dan teknologi.

Sementara itu, seni lukis abstrak yang berkembang pada lembaga pendidikan seni rupa Bandung, pada dasarnya berkesesuaian dengan salah satu penafsiran ajaran Islam yang cenderung menjauhi penggambaran makhluk hidup. Lagi pula, para seniman hasil didikan seni rupa Bandung, setelah sekian lama mempelajari 'bahasa rupa yang murni' dari tradisi Seni Rupa Modern Barat, telah cukup matang untuk menguasai bahasa itu sepenuhnya. Sedang 'isi' yang disampaikan melalui bahasa visual itu merupakan kandungan pengalaman dan keyakinan terdalam yang tidak lain merupakan pengalaman religius. Sekali pengalaman itu menyatu pada pribadi seniman, maka ekspresi keseniannya tidak akan terpisah dari pengalaman itu.

Kecenderungan seni lukis kaligrafi itu berkembang terus melalui berbagai pameran yang diikuti banyak seniman dengan beragam gaya, dari kecenderungan gaya ekspresif seperti: Affandi, dan Amri Yahya di Yogya, serta gaya meditatif dari Ahmad Sadali, A.D. Pirous, A. Subarna dari Bandung, hingga gaya surealistis seperti Saiful Adnan dari Yogya yang juga ikut memperkaya ragam bahasa visual seni lukis kaligrafi Islami tersebut.

Nafas keislaman dalam seni rupa itu mencapai puncaknya pada peristiwa "Festival Istiqlal I" pada tahun 1991 di Jakarta. Pada festival yang didukung oleh tiga kementerian (Deparpostel, Depag, Depdikbud) dan dirancang sekaligus dilaksanakan oleh tokoh-tokoh Seni Rupa Bandung, serta didukung oleh berbagai pihak swasta maupun pemerintah, telah menghadirkan berbagai dimensi budaya Indonesia bernafaskan Islam. Festival yang berlangsung selama 1 bulan di kompleks Masjid Istiqlal itu, telah dikunjungi oleh sekitar 6,5 juta pengunjung dari seluruh pelosok Indonesia. Peristiwa ini pernah dilaporkan khusus sebanyak 16 halaman di dalam majalah internasional *The Arts in the Islamic World*, terbitan London.

Kepeloporan Seni Rupa Bandung tidak hanya terjadi pada cabang seni lukis saja, cabang seni rupa lainnya seperti seni patung, seni grafis dan seni keramik yang dibuka pada sekitar tahun 1964, mulai memperlihatkan dampaknya pada masa tahun 1970-an. Di tahun 1972, sejumlah seniman Bandung melakukan rintisan penting di bidang seni grafis dengan pameran yang memperkenalkan berbagai teknik grafis yang selama itu berhasil dikembangkan, seperti litografi, etsa, cukilan kayu dan cetak-saring, di Balai Budaya Jakarta. Pameran itu diikuti oleh seniman seperti Mochtar Apin, A.D. Pirous, Koboel Suadi, Haryadi Suadi, T. Sutanto. Pameran seni grafis ini merupakan yang pertama dalam jenisnya di Indonesia.

Semenjak itu, Bandung menjadi penggerak perkembangan seni grafis di Indonesia. Pada seni patung, di samping gaya formalisme yang kuat, dimensi teknologis yang menyatu dalam karya-karya patung seniman Bandung membuka kemungkinan eksplorasi bahan, teknik, serta ukuran. Pematung-pematung seperti Rita Widagdo, G. Sidharta, Sunaryo dan Nyoman Nuarta, kiranya telah dikenal luas jejak-jejaknya melalui karya-karyanya, baik dalam bentuk patung, monumen, maupun seni publik yang sering diistilahkan dengan kata "elemen estetik". Di bidang keramik, kita dapat menyebut seniman keramik yang paling menonjol saat ini, yaitu F. Widayanto yang mampu memadukan daya estetik dengan folklor-folklor, yang dapat memacu kegiatan produksi dan distribusi secara seimbang.

Lebih dari itu, Seni Rupa Bandung dikenal pula sebagai pusat pemikir dan penulis masalah seni dan kebudayaan. Dari generasi awal seperti Sudjoko, Ahmad Sadali, Wiyoso Yudoseputro, hingga kritikus terkemuka di Indonesia seperti Sanento Yuliman. Kepergian Sanento Yuliman pada usia yang relatif muda, telah menjadi kehilangan yang dirasakan semua pihak di Indonesia. Namun demikian, generasi yang lebih muda telah muncul. Jim Supangkat yang aktif menjadi pengamat seni dan kurator independen, serta Yustiono dan Yasraf Amir Piliang yang pada tahun ini bersama rekan-rekannya menerbitkan Jurnal Seni Rupa. Perlu dikemukakan, bahwa Jurnal Seni Rupa ini merupakan jurnal yang pertama kali diterbitkan oleh lembaga pendidikan Seni Rupa ITB, dan pada saat ini merupakan satu-satunya jurnal seni rupa di Indonesia.

Proses industrialisasi yang berlangsung di masa pembangunan, juga telah diantisipasi oleh lembaga pendidikan seni rupa di Bandung. Pada tahun 1973, lembaga ini membuka jurusan-jurusan desain produk (industri), desain grafis dan desain tekstil, melengkapi jurusan desain interior yang telah dibuka pada masa jauh sebelumnya (istilah jurusan ini, kemudian diganti dengan istilah studio). Antisipasi itu ternyata tepat karena pertumbuhan industri membutuhkan berbagai jasa desain. Di masa tahun 1970-an misalnya, pertumbuhan di sektor bangunan perkantoran, hotel, restoran maupun rumah tinggal membutuhkan jasa pendesain interior. Masa itu dikenal sebagai masa *booming* desain interior, dan ini segera disusul oleh industri media masa, baik cetak maupun elektronik di masa berikutnya. Kebutuhan itupun dipenuhi oleh lembaga pendidikan Seni Rupa Bandung yang menyediakan tenaga-tenaga terdidik di bidang desain grafis yang sekarang disebut desain komunikasi visual. Demikian pula, lulusan di bidang desain produk dan desain tekstil, segera terserap oleh kebutuhan industri yang terus tumbuh.

Permintaan yang kuat akan tenaga terdidik bidang desain, juga mendorong minat swasta untuk mendirikan lembaga pendidikan seni rupa. Oleh karena itu, dalam hal ini dapat disebut pembinaan dan bantuan lembaga pendidikan seni rupa Bandung atas berdirinya berbagai program studi desain swasta baik di Jakarta maupun Bandung, dapat diandalkan.

Kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan Seni Rupa Bandung, kiranya perlu pula disinggung. Kegiatan penelitian pada umumnya menekankan kegiatan eksperimen di studio yang menghasilkan teknik-teknik baru untuk berkarya serta ide yang dapat mengembangkan kreativitas. Di bidang pengabdian masyarakat, apabila kita sekarang ini berjalan-jalan di sepanjang kawasan Cibaduyut yang telah menjadi sentra industri sepatu rakyat, maka kita dapat mengenang kerja sama yang dilakukan dengan Departemen Perindustrian untuk meningkatkan kemampuan perajin kulit dari Cibaduyut pada tahun 1975. Di samping meningkatkan mutu desain produk kulit, khususnya sepatu dan tas, maka kepada para perajin telah diajarkan pula teknik memanfaatkan limbah kulit menjadi produk-produk baru.

Untuk meningkatkan ketrampilan produksi sepatu dan tas, para perajin telah diminta datang ke kampus ITB selama beberapa minggu mengikuti latihan keras, baik teori maupun praktek. Selain itu, berbagai program penataran dan *workshop*, sering dilakukan dengan kerjasama Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN), LP3ES maupun Goethe Institut, seminar dan *workshop* untuk meningkatkan mutu desain dari produk-produk industri dan kerajinan Indonesia telah diadakan pada tahun 1972, 1974, 1978 dan 1981. Demikian pula, pada waktu terakhir ini, pemerintah melalui Departemen Koperasi dan Industri Kecil, mempercayakan perintisan Pusat Desain Indonesia kepada tokoh-tokoh desain dari Seni Rupa Bandung.

Keterlibatan lembaga ini dengan berbagai proyek yang berasal dari pemerintah pusat sudah dimulai semenjak masa pemerintah Presiden Sukarno. Proyek gedung Conefo (sekarang gedung MPR, DPR) yang berskala besar, telah melibatkan hampir seluruh tenaga pengajar Jurusan Seni Rupa. Pada masa orde baru, Seni Rupa ITB juga seringkali menangani berbagai pameran internasional yang diikuti oleh pemerintah Indonesia, seperti EXPO'70 di Osaka Jepang, disusul oleh EXPO Tsukuba 1985, EXPO Vancouver pada 1986 dan EXPO Sevilla pada tahun 1992.

Selain berbagai *event* pameran, Seni Rupa ITB juga dipercayai untuk mengerjakan proyek interior kapal penumpang yang dipesan oleh pemerintah Indonesia dari Jerman, seperti kapal Rinjani, Kerinci, Kalimutu, Tidar, Sirimau dan Leuser. Sentuhan interior dan elemen estetik terhadap kapal-kapal tersebut telah meningkatkan mutu pelayanan kapal ke tahap yang lebih membahagiakan dan manusiawi.

4. MASA 1990-AN DAN KEBANGKITAN ASIA PASIFIK

Masa tahun 1990-an ditandai dengan berakhirnya Era Perang Dingin. Uni Soviet, negara adidaya yang penuh kuasa selama lebih dari setengah abad, mengalami

keruntuhan. Pusat pertumbuhan ekonomi, juga mulai bergeser ke kawasan cekungan Pasifik. Sementara itu, dunia semakin disatukan oleh jaringan komunikasi dan informasi yang semakin canggih. Arus perputaran faktor-faktor modal, produksi, jasa, keahlian, teknologi dan distribusi di lingkungan Asia-Pasifik menciptakan suatu kawasan yang paling dinamis. Arus budaya global juga mengalami pergerakan yang meluas, dari kawasan industri maju yang menguasai informasi serta pasar mengalir ke negara-negara berkembang. Bagi industri maju, sektor budaya adalah tambang komoditi yang disebarluaskan melalui gaya hidup yang pada gilirannya meningkatkan permintaan akan produk-produk pelengkap gaya hidup tersebut.

Ciri dominan budaya masa kini adalah aspek visual. Melalui media TV, video maupun komputer, pemirsa tidak saja dijejali dengan *hyper-text*, tapi juga *hyper-reality*. Realitas semu menjadi makanan sehari-hari orang masa kini. Di tengah gencarnya informasi, baik tekstual maupun visual, orang bukannya memperoleh kepastian dan kebenaran, justru mereka dibingungkan oleh ketidakpastian dan kepalsuan informasi.

Di Indonesia, kondisi yang disebut kondisi posmodern, mulai ramai dibicarakan dari awal masa 1990-an ini. Kondisi posmodern yang berkembang di Barat adalah gambaran situasi masyarakat pos-industri, masyarakat yang ditandai oleh



Gambar [78]

Pameran "The International Asian Arts Exhibition" yang diikuti oleh 9 negara Asia Pasifik di Gedung Merdeka Bandung, 1992, saat Indonesia sebagai tuan rumah penyelenggaraan.

dominasi informasi serta arus konsumerisme. Masyarakat yang kaum intelektualnya mengalami kegamangan pencapaian dunia modern, dunia sains dan teknologi dari sisi negatifnya.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di kawasan Asia-Pasifik, betapapun telah mendorong negara-negara kaya baru meningkatkan daftar kebutuhannya. Ketika masalah pemenuhan kebutuhan fisik sudah terpenuhi, ketika kemakmuran memberi peluang waktu yang lebih banyak untuk rekreasi, maka kebutuhan akan aktualisasi diri menjelma pada kegiatan-kegiatan kultural yang intensif. Pada saat ini, negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, Australia, Thailand dan kini Malaysia, aktif mensponsori berbagai peristiwa budaya yang melibatkan kawasan Asia-Pasifik. Sementara itu, di tengah kawasan ASEAN, telah terbina hubungan kultural yang mempererat kemitraan antara sesama anggotanya.

Dalam situasi seperti itu, Seni Rupa Bandung berusaha meraih peluang dan kemungkinan untuk menghadirkan peran yang pro-aktif baik untuk lingkup nasional, regional, maupun internasional. Dalam lingkup Asia misalnya, sejumlah tokoh seniman Seni Rupa Bandung telah menjalin hubungan yang erat dengan seniman-seniman dari kawasan Asia dan secara berkala menyelenggarakan Pameran Internasional Seni Rupa Asia (*The International Asian Art Exhibition*) yang bergilir setiap negara setiap tahun sejak 1990. Indonesia pernah menjadi negara penyelenggara pada tahun 1992, dan kota Bandung (Gedung Merdeka) dipakai sebagai kota berpameran, yang diikuti oleh 9 negara pantai timur Asia. Hubungan yang telah terbina semenjak masa sebelumnya itu, juga memungkinkan keterlibatan yang intensif pada berbagai *event* internasional yang diselenggarakan pemerintah. Dalam kaitannya dengan itu, Pameran Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Non-Blok diselenggarakan oleh pemerintah, yang baru saja berlangsung selama Juni yang lalu di Jakarta, dan melibatkan peserta dari 43 negara Non-Blok, serta didukung oleh peran serta tokoh-tokoh dari Seni Rupa Bandung, baik dalam kepanitiaan maupun dalam partisipasi pameran.

Kecenderungan-kecenderungan ini, di masa mendatang nampaknya akan semakin meningkat. Untuk itu, tidak ada pilihan lain bagi lembaga pendidikan seni rupa untuk terus menerus meningkatkan kemampuan, baik kemampuan staf pengajarnya, kelembagaan maupun program studinya. Dalam hal ini, antara harapan dan kenyataan sering terjadi kesenjangan yang tidak jarang sulit terjembatani. Berbagai pencapaian dan kontribusi yang telah dipaparkan tadi, tidaklah dimaksud sebagai penonjolan diri, atau hasrat untuk mendapat pujian.

Justru dengan mengetahui berbagai pencapaian yang telah diraih di masa lalu, menjadi dorongan bagi generasi berikut untuk berbuat lebih baik. Banyak hal serta tantangan yang masih perlu dijawab, misalnya, di tengah proses globalisasi yang

penuh persaingan, serta membanjirnya produk-produk masinal, produk kria yang dikerjakan secara manual dan memiliki akar tradisi perlu dipertahankan dan dikembangkan. Sampai saat ini belum terdapat program studi kria, dan Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, sudah saatnya menjajaki kemungkinan ini. Begitu pula program studi yang memanfaatkan kemajuan teknologi yang mencirikan abad informasi seperti program studio *Audio Visual* dan *Computer Graphics* perlu mendapat dukungan yang kuat di tengah kesulitan untuk merekrut tenaga staf pengajar akibat kebijakan *zero growth*.

Menjelang abad 21, pergolakan budaya berlangsung tak kenal henti. Seperti halnya di masa-masa lampau. Kita selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan. Sementara itu acuan nilai-nilai bergejolak hebat menjungkirbalikkan berbagai kepastian. Demikian pula, kehidupan kita semakin dipenuhi dengan realitas artifisial atau realitas semu. Dalam keadaan seperti itu, peran seni yang mendudukan dan mengingatkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, serta membentuk kehidupan yang utuh serta menyediakan pengalaman alam realitas yang otentik, semakin diperlukan kehadirannya bagi peningkatan harkat dan martabat manusia. ●●

*Orasi Ilmiah, Sidang Terbuka Senat ITB, 75 Tahun Pendidikan Tinggi Teknik di Indonesia,
3 Juli 1995*